

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia anak merupakan sebuah dunia yang penuh keceriaan, sebuah surga dunia yang sulit diperoleh kembali, bahkan tidak akan pernah oleh mereka yang sudah terlanjur dewasa. Kebanggaan kita terhadap anak-anak tidak hanya sebatas melihat perilaku verbal dan nonverbal mereka, tetapi harus diimbangi dengan memenuhi hak mereka sebagai anak-anak. Hak anak-anak bukan hanya sekedar dicukupi segala kebutuhan fisiknya seperti makan dan berpakaian, tetapi juga hak diberi kesempatan untuk mengembangkan kejiwaannya agar terjadi perkembangan yang harmonis. Sebagaimana halnya manusia dewasa, anakpun membutuhkan informasi tentang dunia dan segala sesuatu yang ada dan terjadi disekelilingnya yang dapat dijangkau pikirannya. Pemenuhan hak-hak anak adalah tugas orang dewasa dan hal itu merupakan salah satu bentuk apresiasi terhadap anak. Pemenuhan kebutuhan anak akan informasi dapat diberikan dan dilakukan melalui cerita dan sastra.

Sastra itu sungguh menarik, menawan hati, memberi motivasi, dan selalu berkembang. Sastra merupakan sarana pembuka pintu penemuan serta memberikan petualangan dan kenikmatan yang tidak pernah ada habisnya. Dengan menyimak serta membaca karya sastra kita merasa ikut bertualang ke dunia imajinatif.

Waluyo (2002: 68) berpendapat bahwa karya sastra hadir sebagai wujud nyata imajinatif kreatif seorang sastrawan dengan proses yang berbeda antara pengarang yang satu dengan pengarang yang lain, terutama dalam penciptaan cerita fiksi. Sebagai karya seni, sastra memiliki tiga jenis yaitu prosa, puisi dan drama. Prosa merupakan karangan yang bersifat bebas, sedangkan puisi merupakan karangan yang terikat oleh aturan-aturan ketat. Sastra sebagai cermin masyarakat menggambarkan kehidupan masyarakat yang lekat dengan media bahasa. Sastra “menyajikan kehidupan” dan sebagian besar “kehidupan” terdiri dari kenyataan sosial. Walaupun adakalanya karya sastra juga melakukan peniruan terhadap alam dan dunia subjektif manusia.

Berkaitan dengan manfaat sastra bagi anak, Ma'mur Saadie (dalam Harras, 1993: 56) menambahkan bahwa: Sastra membantu anak ke arah pemahaman yang lebih luas mengenai ikatan - ikatan, hubungan - hubungan umat manusia atau humanitas yang umum dan wajar. Sastra mengkomunikasi segala kehidupan umat manusia. Sastra memancar serta menyiarkan cahaya mengenai segala yang baik dan bermakna dalam kehidupan umat manusia dan juga menyertai hal - hal yang hitam dan gelap.

Secara lebih tegas, Rahayu (1992: 2) menyatakan bahwa: Sastra memiliki empat manfaat dalam pengajaran yakni: (1) Membantu mengembangkan diri pribadi, (2) Membantu siswa dalam proses pembentukan watak, (3) Memberikan kepuasan batin, kenyamanan dan kenikmatan, (4) Memperluas dimensi kehidupan melalui pengalaman - pengalaman baru yang disampaikan pengarang.

Biasanya kesusastraan dibagi menurut daerah geografis atau bahasa. Jadi, yang termasuk dalam kategori sastra adalah; novel, cerita/cerpen (tertulis/lisan), syair, pantun, sandiwara/drama, lukisan/kaligrafi (Yeni Oktarina, 2009: 2).

Nurgiyantoro (2000: 18) mengungkapkan novel adalah suatu cerita fiksi yang tidak selesai dibaca sekali duduk dan terdiri dari tema, alur, plot, dan penokohan. Novel merupakan bagian dari karya sastra yang berbentuk fiksi atau cerita rekaan, namun ada pula yang merupakan kisah nyata. Karya sastra tidak hanya mengandung nilai seni, tetapi juga nilai-nilai kehidupan lain sehingga suatu karya sastra dapat dijadikan media untuk menanamkan nilai-nilai budaya tertentu kepada pembacanya. Dalam sebuah novel, pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut.

Salah satu novel yang menyajikan realitas kehidupan yang syarat dengan nilai-nilai moral dan pendidikan, antara lain: novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Novel ini berkisah tentang semangat anak-anak Pulau Belitung pinggir yang belajar dalam segala keterbatasan. Meskipun dalam situasi yang tidak memungkinkan mereka tetap mempunyai semangat belajar yang tinggi, ulet, sabar, ikhlas, gigih, tulus, jujur, sederhana, taqwa, tawakal dan disiplin.

Salah satu novel yang juga menyajikan realitas kehidupan yang syarat dengan nilai-nilai moral dan pendidikan adalah novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata. *Sang Pemimpi* adalah sekuel dari *Laskar Pelangi* dan merupakan buku kedua dari apa yang disebut sebagai Tetralogi *Laskar Pelangi*. Novel ini menggambarkan kehidupan di pedalaman pulau Belitung, tiga orang anak di sebuah kampung Melayu bermimpi untuk melanjutkan sekolah mereka hingga ke Perancis, menjelahi Eropa, bahkan sampai ke Afrika. Ikal, Arai, dan Jimbron, merekalah si pemimpi itu, walau bagai pungguk merindukan bulan, mereka tidak

peduli, mereka memiliki tekad baja untuk mewujudkan mimpi mereka, hidup di daerah terpencil, kepahitan hidup, kemiskinan, bukanlah pantangan bagi mereka untuk bermimpi. Mereka tak menyerah pada nasib dan keadaan mereka, bagi mereka mimpi adalah energi bagi kehidupan mereka masa kini untuk melangkah menuju masa depan yang mereka cita-citakan.

Ikal, Arai dan Jimbron ketika beranjak dewasa. Mereka bertiga mengidolakan guru Bali karena memberikan inspirasi luar biasa dalam mendidik tetapi berbeda 180 derajat dengan kepala sekolah Pak mustar karena sistemnya yang memberikan hukuman bagi yang lalai. Lika – liku kehidupan tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga ketika bertahan hidup, dunia cinta dan kehidupan remaja. Saat mereka bertiga beranjak remaja, Arai jatuh cinta dengan seseorang yang bernama Zakiah Nurmala yang berprofesi seorang penyanyi. Kemudian si Jimbron dengan Laksmi yang profesinya sebagai buruh di pabrik cincau. lain halnya dengan Ikal yang tertarik dengan seorang wanita yang ada di poster iklan di film bioskop indonesia.

Ketika bimbang dengan kondisinya, Ikal merasa putus asa dan berusaha menghilangkan semua impiannya untuk sekolah ke Eropa bersama Arai. Karena sikap Ikal inilah membuat hati ayahnya kecewa besar. Karena rasa bersalah yang besar kepada ayahnya, Ikal kemudian bangkit lagi bersama teman temannya yang senasib seperjuangan untuk meraih mimpi. Tidak salah mereka berucap sang pemimpin untuk meraih cita-cita, harapan dan cinta. Hingga akhirnya mereka meraih kesuksesan ketika sarjana diraih.

Dalam novel ini, Andrea Hirata ingin menyampaikan nilai-nilai pendidikan yang sangat bermanfaat bagi para pembaca dengan menghidupkan isi cerita di dalamnya, sehingga dapat menjadi lebih hidup dan menambah variasi serta menghindari hal-hal yang bersifat monoton yang dapat membuat pembaca bosan. Kehadiran novel ini memberikan inspirasi bagi semua pihak tentang semangat kehidupan dalam menggapai sebuah impian. Novel *Sang Pemimpi* menyampaikan pesan-pesan seperti solidaritas, komitmen pada cita-cita, kerja keras, kebersamaan dan sebagainya dapat memberikan pembelajaran bagi siswa-siswa SD. Pesan nilai dalam novel ini sangat relevan untuk dihayati dan dipraktekkan dalam kegiatan belajar mengajar di SD.

Penelitian tentang nilai-nilai yang pendidikan terkandung dalam novel *Sang Pemimpi* menarik dilakukan karena novel ini tidak hanya menghibur tetapi juga sarat dengan nilai-nilai pendidikan sehingga layak disampaikan kepada para pelajar terutama siswa SD Islam Kradenan. Pembelajaran bahasa dan sastra melalui novel yang bermutu dan populer seperti novel *Sang Pemimpi* akan lebih menarik dan mudah diterima oleh pelajar.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat diambil rancangan skripsi yang berjudul: “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata dan Relevansinya Terhadap Nilai Pendidikan SD Islam Kradenan Tahun 2010/2011”.

B. Identifikasi Masalah

Novel *Sang Pemimpi* mengandung nilai pendidikan yang banyak memberikan inspirasi kepada pembacanya. Namun sejauhmana para pembaca

dapat menyerap nilai-nilai pendidikan yang disampaikan dalam novel tersebut memperlihatkan permasalahan-permasalahan berikut :

1. Nilai-nilai pendidikan dalam novel *Sang Pemimpi* belum dapat dicerna oleh siswa dengan baik.
2. Novel *Sang Pemimpi* meskipun termasuk best seller di Indonesia dan menceritakan kehidupan pelajar belum banyak dibaca oleh pelajar SD, guru atau masyarakat lainnya terutama masyarakat di pedesaan.
3. Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia lebih banyak menekankan aspek kognitif dan kurang memperhatikan aspek afektif.

C. Pembatasan Masalah

Dalam sebuah penelitian permasalahan perlu dibatasi agar tetap fokus dan tidak menyimpang dari topik yang sedang dikaji. Untuk memperoleh analisis yang fokus dan spesifik, maka masalah yang dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada:

1. Analisis nilai-nilai pendidikan dalam novel *sang pemimpi*.
2. Relevansi nilai-nilai pendidikan dalam novel *Sang Pemimpi* terhadap nilai pendidikan SD Islam Kradenan.

D. Fokus Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan apakah yang terkandung dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata.

2. Relevansi nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata terhadap nilai pendidikan SD Islam Kradenan tahun 2010/2011.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata.
2. Mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata terhadap nilai pendidikan SD Islam Kradenan tahun 2011.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini memberi kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam dunia pendidikan terhadap implikasi nilai-nilai novel *Sang Pemimpi*.

2. Secara praktis

- a. Bagi pembaca penelitian ini dapat menambah minat baca dalam mengapresiasi karya sastra.

- b. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memperkaya wawasan sastra dan menambah khasanah penelitian sastra Indonesia sehingga bermanfaat bagi perkembangan sastra Indonesia.
- c. Bagi guru, penelitian ini dapat memberikan inspirasi kepada guru untuk bisa memotivasi siswa melalui karya sastra.
- d. Bagi sekolah, penelitian ini bisa memberikan informasi tentang aplikasi nilai-nilai pendidikan dalam mendidik siswa.

G. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dalam penelitian yang berjudul: Analisis nilai-nilai pendidikan dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dan Relevansinya Terhadap Nilai Pendidikan SD Islam Kradenan Tahun 2011, sebagai berikut:

1. Nilai Pendidikan

Nilai, Inggris (value); Latin (valere) berarti: berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, kuat. Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Sesuatu barang/benda akan mempunyai nilai bagi seseorang jika barang/benda tersebut memberi makna atau arti bagi seseorang tersebut. Nilai dapat dijadikan ukuran bagi seseorang atau suatu masyarakat untuk menetapkan apa yang benar atau baik untuk dilakukan dan apa yang jelek atau buruk untuk ditinggalkan. Nilai digunakan sebagai pegangan hidup seseorang untuk membuat suatu keputusan mengenai sesuatu yang dibutuhkannya untuk mencapai keinginan dan cita-citanya.

Pendidikan adalah usaha terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik bisa mengembangkan potensi yang dimilikinya. Pendidikan merupakan proses transfer nilai-nilai dari satu

generasi ke generasi berikutnya. Artinya, nilai-nilai yang diyakini, diikuti, atau diamalkan dalam satu generasi pasti akan diajarkan atau disampaikan kepada generasi mudanya agar nilai-nilai tersebut tetap diamalkan. Dalam konteks ini, setiap masyarakat akan memberikan pendidikan sesuai dengan nilai-nilai yang dianutnya. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian nilai pendidikan adalah suatu keyakinan yang membuat seseorang itu melakukan usaha mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk mengembangkan potensi yang dimiliki.

2. Sastra

Sastra merupakan sarana pembuka pintu penemuan serta memberikan petualangan dan kenikmatan yang tidak pernah ada habisnya. Dengan menyimak serta membaca karya - karya sastra, kita merasa ikut bertualang ke dunia imajinatif yang terdapat dalam kehidupan sehari – hari. Pada umumnya karya sastra yang berhasil selalu mengandung nilai - nilai luhur, yang berhubungan dengan dunia pendidikan. Karya sastra merupakan salah satu media dalam pelaksanaan pendidikan. Meskipun hanya sebuah kreasi manusia, karya sastra mampu memaparkan realitas dalam kehidupan sehari - hari, yang dapat dijadikan cermin dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Novel *Sang Pemimpi*

Novel “*Sang Pemimpi*” merupakan sekuel dari *Laskar Pelangi* dan merupakan buku kedua dari apa yang disebut sebagai Tetralogi *Laskar Pelangi*. Novel ini menggambarkan tentang bagaimana ketiga anak kampung Melayu di kawasan PN Timah Belitong menjalani hari-hari mereka bersama mimpi-mimpinya. Ketiga pemuda itu adalah Ikal, Arai, dan Jimron, mereka

bertiga memiliki rasa kesetiakawanan yang tinggi, mereka bahu membahu mewujudkan mimpi mereka yaitu tetap melanjutkan sekolah meski dalam kemiskinan mereka tidak lantas berputus asa, tapi mereka semangat dan terus bekerja keras demi menggapai impiannya itu.